

**IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 TUMIJAJAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh:

NURHALISAH

NPM : 1611010101

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

**IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 TUMIJAJAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh:

NURHALISAH

NPM : 1611010101

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd. I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

**IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 TUMIJAJAR**

Oleh

NURHALISAH

Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa teori pendidikan. Salah satunya adalah teori belajar humanistik, fokus dalam pembahasan ini adalah perilaku manusia. Realitanya proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak berjalan dengan semestinya, karena proses pembelajaran di kelas didominasi oleh peran guru, pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah masih pada tataran penyampaian materi saja. Hal tersebut terlihat dari metode yang digunakan oleh guru berupa ceramah. Dimana metode ini tidak melibatkan peserta didik langsung dalam penyampaian materi dan proses belajar mengajar

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI di SMA N 2 Tumijajar dengan menggunakan teori belajar humanistik. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada semua pihak dalam pembelajaran PAI umumnya, dan khususnya SMA N 2 Tumijajar sebagai tempat dilakukannya penelitian ini.

Penelitian dalam skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan penulis adalah analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMA N 2 Tumijajar, penulis melihat pada proses pembelajaran PAI yang berlangsung. Guru sudah mampu dalam mengimplementasikan teori belajar humanistik pada pembelajaran PAI. Hal ini dilihat antara guru dan siswa maupun sebaliknya, penciptaan suasana yang nyaman tanpa ancaman, para siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator, di samping itu siswa diberikan kebebasan berpendapat. Namun ada beberapa hambatan terkait implementasi teori belajar humanistik yaitu kurangnya pemahaman sebagian guru tentang konsep pendidikan humanistik, keterbatasan penguasaan IT, terbatasnya interaksi antara guru dan murid disekolah serta perhatian orang tua yang kurang. Serta sarana dan prasarana yang belum memadai.

Kata Kunci : Teori Belajar Humanistik, Pembelajaran PAI.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 TUMIJAJAR-TULANG BAWANG BARAT.**

Nama : **Nurhalisah**

NPM : **1611010101**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Trabiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111091990031003


Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 TUMIJAJAR-TULANG
BAWANG BARAT**. Disusun oleh : **Nurhalisah NPM:1611010101**, Jurusan:
Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada
hari/tanggal: **Jum'at, 18 Desember 2020**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **M. Indra Saputra, M.Pd. I** (.....)

Pembahas Utama : **Dra. Istihana, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Saiful Bahri, M.Pd. I** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Qs. Al-

Hujurat:11)¹

¹ Al-Muizz, *Al-Qur'an Hafalan*. Kelompok Gema Insani: Jakarta, 2018, h. 516

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian, dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungan-Nya yang selalu mengiringi di setiap hela nafas dan langkah kaki ini maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Abidin dan Ibu Juhayati yang senantiasa membesarkanku, mendidikku dengan penuh kesabaran, mencurahkan segala cinta dan kasih sayang, memberikan semangat, motivasi yang tiada henti, serta doa yang selalu dilantunkan agar aku dapat menggapai cita-citaku.
2. Adikku, Dimas Prayoga yang selalu menyemangati dan memberikan do'a untuk menggapai cita-citaku.
3. Suamiku, Ferry Widi Santoso yang selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi serta tulus mendoakanku dalam menggapai cita-citaku
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Terima kasih ku ucapkan untuk seluruh dukungan, kasih sayang, cinta dan do'a yang tulus yang diberikan kepadaku.

RIWAYAT HIDUP

Nurhalisah, lahir di Panaragan Brebes, 01 Januari 1998. Alamat asal di kec. Tulang Bawang tengah, kab. Tulang Bawang Barat. Putri pertama dari Bapak Abidin dan Ibu Juhayati. Pekerjaan Ayah saya petani dan ibu saya sebagai ibu rumah tangga.

Riwayat pendidikan berawal dari RA Miftahul Huda, tahun 2003, dan MIN 1 Tulang Bawang Tengah lulus pada tahun (2005-2010), melanjutkan SMP N 2 Tulang Bawang Tengah lulus pada tahun (2010-2013), setelah itu lanjut di SMAN 2 Tumijajar lulus pada tahun (2013-2016).

Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan SI di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Di fakultas Tarbiyah dan keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan Npm 1611010101 kelas B.

Motivasi saya masuk UIN Raden Intan Lampung adalah ingin menggapai cita-cita saya, memperdalam tentang agama Islam dan mencari ilmu untuk menghidupkan agama Islam.

Bandar Lampung, Oktober 2020
Penulis

Nurhalisah
Npm 1611010101

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas karunia dan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada kita semua. Sholawat teriring salam tidak lupa kita curahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang senantiasa telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan hingga zaman terang bederang, semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Aamiin.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah berhasil tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi, dukungan dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd. I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh Staf Karyawan di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Kepala Sekolah, Bapak Hermono, S.Pd dan Bapak/Ibu Guru serta Karyawan SMAN 2 Tumijajar yang telah memberikan izin untuk penelitian ini dan berkenan memberikan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
7. Seluruh peserta didik SMAN 2 Tumijajar mengikuti petunjuk dan arahan kegiatan belajar dari penulis selama proses penelitian.
8. Sahabat-sahabatku tercinta, teman-teman KKN kelompok 23 dan PPL kelompok 11 atas doa dan bantuannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Sulistia Aptiani, Suci Ramadhanti, Yuni Wanti, Resti Yulianti, Badriah, Alvia Suci Indriyani dan seluruh tamantamen Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, khususnya kelas B yang telah memberikan banyak dukungan, doa serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak tercantum satu-persatu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Semoga semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan, dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT, aamiin. Penulis menyadari dengan

sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin yaa Rabbal'alam.

Bandar Lampung, Oktober 2020
Penulis

Nurhalisah
Npm 1611010101



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul	4
C. Latar belakang masalah.....	5
D. Fokus penelitian	13
E. Rumusan masalah	15
F. Tujuan penelitian	15
G. Signifikasi penelitian	15
H. Metode penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Belajar Humanistik	29
1. Pengertian Teori Belajar Humanistik	29
2. Tujuan Teori Belajar Humanistik	39
3. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik	43
4. Nilai-Nilai Teori Belajar Humanistik.....	46
5. Indikator Teori Belajar Humanistik	51
6. Langkah-Langkah Teori Belajar Humanistik	51
7. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik	53
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah	60
1. Pengertian Pembelajaran PAI di sekolah	60
2. Karakteristik Pembelajaran PAIdi sekolah	62
3. Dasar dan tujuan Pembelajaran PAI di sekolah	63
4. Ruang lingkup pembelajaran PAI di sekolah	66
C. Implementasi Pembelajaran humanistik dalam Pendidikan Islam	67
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	73
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	75
B. Deskripsi Data Penelitian	83
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Pembahasan Penelitian	94
B. Temuan Penelitian	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Rekomendasi	108

DAFTAR PUSTAKA

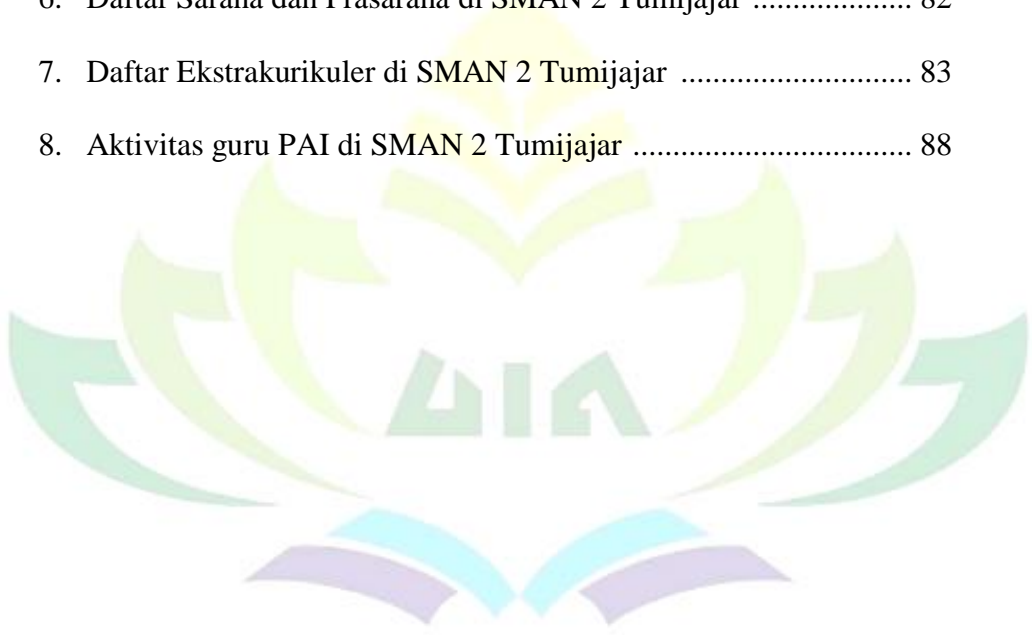
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

halaman

1. Daftar nilai penilaian siswa SMAN 2 Tumijajar.....	12
2. Profil SMAN 2 Tumijajar	75
3. Daftar nama pendidik dan jabatannya di SMAN 2 Tumijajar	78
4. Daftar nama siswa di SMAN 2 Tumijajar	80
5. Daftar agama siswa di SMAN 2 Tumijajar	81
6. Daftar Sarana dan Prasarana di SMAN 2 Tumijajar	82
7. Daftar Ekstrakurikuler di SMAN 2 Tumijajar	83
8. Aktivitas guru PAI di SMAN 2 Tumijajar	88



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Observasi	114
2. Instrumen Wawancara dengan Guru PAI	116
3. Instrumen Dokumentasi	117
4. Dokumentasi Foto	119
5. RPP materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	123
6. Surat Izin Penelitian	140
7. Surat Izin Mengadakan Penelitian	141



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Judul pada penelitian ini adalah “implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMA N 2 Tumijajar”. Sebagai penjelasan dari judul agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh pembaca maka berikut ini peneliti memberikan penjelasannya sebagai berikut:

1. Teori Belajar Humanistik

Menurut Sukmadinata, (2004:17) teori merupakan suatu set atau system pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal.¹

Menurut Surya (1997), belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Witherington (1952) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Lebih jauh Crow & Crow (1958) menjelaskan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Menurut Hilgard (1962) berpendapat bahwa belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi.²

¹Rusman, *Pembelajaran tematik terpadu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.44

²*Ibid.*, h.13

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kebiasaan-kebiasan yang dapat berimbas pada perilaku manusia jika dilakukan secara terus menerus hingga mengalami perubahan.

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik yaitu proses memanusiakan manusia, dimana setiap individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri, artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.³

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa. Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran. Komponen-

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), h.39

komponen yang terlihat umumnya sama, yaitu mencakup tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi.⁴

Pendidikan selalu berkaitan dengan tujuan terwujudnya keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Makin tinggi keserasian hubungan tersebut, maka makin dekat pula terwujudnya tujuan pendidikan.⁵

Menurut Departemen Agama, "Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan."⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta

⁴ Tohirin, M. S., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h.17

⁵ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan ABAD KE-21* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), Cet. 1, h. 66.

⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.12

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.21

didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. SMA Negeri 2 Tumijajar adalah objek lokasi penelitian.
4. Tulang Bawang Barat adalah lokasi daerah tempat objek penelitian

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul yaitu:

1. Mengingat pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang studi yang ada di SMAN 2 Tumijajar yaitu suatu bidang studi yang memberikan pelajaran agama Islam dengan tujuan menjadikan siswa agar memiliki perilaku yang baik dan budi pekerti luhur sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan setelah mengikuti pelajaran tersebut peserta didik dapat mengetahui dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam.
2. Penulis ingin menjelaskan betapa pentingnya pendidikan agama Islam itu diajarkan, umumnya kepada siswa dalam rangka pembentukan kepribadian muslim di SMAN 2 Tumijajar.
3. Penulis beranggapan bahwa teori belajar humanistik merupakan teori yang dapat mengubah peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Sesuai dengan konsep teori belajar humanistik yaitu proses memanusiakan manusia, dimana setiap individu/peserta didik diharapkan dapat mengaktualisasikan diri, artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

4. Dengan adanya pengimplementasian mengenai konsep pendidikan humanistik ini, diharapkan peserta didik dapat memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat menjunjung tinggi rasa tanggung jawab terhadap sesama, bisa saling menghormati dan menjunjung nilai-nilai pluralisme.
5. Perlu adanya inovasi baru dalam pembelajarannya sehingga capaian belajar yang ideal dapat terwujud.

C. Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan belajar, baik ketika melaksanakan sendiri, maupun dalam berkelompok, karena tanpa belajar hidup manusia tidak akan mengalami perubahan. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.⁸ Belajar merupakan aktivitas manusia sejak dalam buaian hingga akhir hayat, sesuai dengan prinsip pembelajaran yaitu belajar sepanjang hayat.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.⁹ Ini menyatakan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada proses pembelajaran, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya.

⁸Djamarah, Bahri Saiful, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.13.

⁹Wahab rohmalina, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2016), h.18

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.¹⁰ Dengan demikian, belajar lebih menekankan pada proses pembelajaran dalam setiap aktivitasnya,.

Menurut O. Whittaker, belajar adalah sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹¹ Menurut Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹² Ahli lain yakni Ahmadi dan Supriono mengemukakan bahwa “secara psikologis belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”¹³

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar tidak semata-mata untuk mengembangkan kemampuan kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi juga kemampuan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹⁰Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta2014), h.38

¹¹Wahab rohmahina, *Psikologi Belajar....*, h.17

¹²Dahar Wilis Ratna, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga 2011), h.7

¹³B. Uno Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2015), h. 138

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹⁴

Konsep teori belajar humanistik yaitu proses memanusiakan manusia, dimana setiap individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri, artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan. Proses belajar humanistik memusatkan perhatian kepada diri peserta didik sehingga menitikberatkan kepada kebebasan individu. Teori belajar humanistik menekankan kognitif dan afektif mempengaruhi proses.

Psikologi humanistik berkeyakinan bahwa, anak termasuk makhluk yang unik, beragam, berbeda antara satu dengan yang lain. Keberagaman yang ada pada diri anak hendaknya dikukuhkan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 dan surat Al-Baqarah ayat 264:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (QS. At-Tin:4)¹⁵

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Artinya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (QS. Al-Baqarah:286)¹⁶

¹⁴UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat (1)

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro Cetakan X, 2010, h. 123

¹⁶*Ibid.*, h. 345

Dalam Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama ini adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi, selanjutnya tahapan psikomotorik, yaitu pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik. Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan ke dalam lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fikih dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang menekankan kepada perkembangan pengajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹⁷

Banyaknya praktik di lembaga-lembaga pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan aspek hafalan dalam memahami pendidikan keagamaan, sehingga fenomena di lembaga pendidikan sampai saat ini belum memainkan peran strategisnya dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang unggul dan berkepribadian baik. Sedangkan pendidikan itu sendiri ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).¹⁸ Di dalam dunia pendidikan, guru memegang peran yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar disekolah, karena pendidikan bagian terpenting dalam kehidupanyang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.¹⁹

¹⁷Susanto, Ahmad, *Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar*, (Jakarta: kencana 2013), h. 277-278

¹⁸ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Iricisod, 2017) h. 13

¹⁹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014, h.62

Sebab ia bertanggung jawab atas anak didiknya dan mengarahkan anak didiknya dalam hal penugasan dan penerapan ilmu dalam kehidupan mereka, juga menanamkan dan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu guru harus aktif dan kreatif dalam setiap penyampaian materi pelajaran, dengan menggunakan metode-metode dan model pembelajaran yang aktif. Dengan membongkar pendidikan agama Islam yang masih mengikuti model lama yang hanya menuntut peserta didik selalu patuh dan tidak memberikan kebebasan untuk bersikap kritis dan rasional menuju pendidikan agama Islam yang memerdekakan, mencerdaskan, dan memanusiakan. Sehingga pendidikan agama Islam yang humanis akan terwujud. Namun pada kenyataannya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah pada umumnya masih pada tataran penyampaian materi saja. Hal tersebut terlihat dari metode yang digunakan oleh guru berupa ceramah. Dimana metode ini tidak melibatkan peserta didik langsung dalam penyampaian materi dan proses belajar mengajar, peserta didik terkesan pasif disini.

Dengan demikian, seorang pendidik atau guru bukanlah bertugas untuk membentuk anak menjadi manusia sesuai yang ia kehendaki, melainkan memantapkan visi yang ada pada anak itu, seorang pendidik pertama kali membantu anak untuk memahami diri mereka sendiri, dan tidak memaksakan pemahamannya sendiri mengenai diri siswa.²⁰

Untuk memperkuat hasil studi lapangan yang telah peneliti lakukan secara langsung melalui wawancara kepada wakil kurikulum Mr. yulian Jaya dan ibu

²⁰Wahab rohmalina, *Psikologi Belajar*...., h. 55

setiawati selaku guru Pendidikan agama Islam di SMAN 2 Tumijajar, peneliti menanyakan banyak pertanyaan kepada beliau mengenai pembelajaran di sekolah dan profil SMAN 2 Tumijajar.

Peneliti memulai wawancara dengan Mr. Yulian Jaya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar tentang sekolah dan system pendidikan yang ada di SMAN 2 Tumijajar, serta menanyakan faktor yang menunjang dan menghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sehingga Mr. Yulian Jaya memberikan jawaban bahwasanya mengenai system pendidikan yang ada di SMAN 2 Tumijajar sudah menggunakan kurikulum 2013 dan sudah berakreditasi A. Dengan system pendidikan yang baik maka akan mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan. Dalam proses pembelajaran yang telah di sampaikan Mr. Yulian Jaya melalui wawancara secara langsung dengan peneliti beliau mengatakan bahwa factor penunjang dan yang menghambat dalam proses pembelajaran terdapat pada siswa itu sendiri, siswa yang harus di dorong dan terus menerus harus di arahkan dalam pembelajaran berlangsung, sehingga munculnya rasa bosan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Wawancara kedua dilakukan dengan bapak Hermono selaku kepala sekolah SMAN 2 Tumijajar mengenai pembelajaran PAI berbasis humanistik di SMAN 2 Tumijajar menurut beliau: SMAN 2 Tumijajar sudah menjalankan teori belajar humanistik baik secara sadar ataupun tidak. Dibuktikan dengan penyambutan guru-guru di depan gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa/I, dan sudah memberlakukannya sejak lama, bersikap ramah dan sopan tidak hanya siswa kepada guru saja tetapi guru kepada siswa pun harus bersikap

ramah dan sopan, begitupun sebaliknya guru dengan guru, dengan senyum, salam dan sapa. Serta Guru-guru di SMAN 2 Tumijajar sudah bisa mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan RPP, meskipun ada beberapa hambatan dalam menjalankannya, seperti kurangnya fasilitas seperti LCD yang proyektor seharusnya ada pada setiap kelas, sedangkan di SMAN 2 Tumijajar hanya ada di ruang perpustakaan saja.²¹

Wawancara ke tiga dilakukan dengan guru Pendidikan Islam yaitu ibu Setiawati, S.Pd, dan data yang peneliti dapatkankan yaitu:



²¹ Bapak Hermono, S.Pd, wawancara dengan peneliti, SMAN 2 Tumijajar, 07 September 2020.

Tabel 1.1



**PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 TUMIJAJAR**



DAFTAR NILAI PENILAIAN TENGAH SEMESTER GENAP TP 2020/2021

KELAS : XI IPA 2
MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam
KKM : 70

NO	NAMA	NILAI	MATERI
1	ALDI KURNIA PRATAMA	73	Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru, Kompetisi
2	ALIEF PRATAMA	100	
3	AMANDA MAYLAN INDRIANI	92	
4	ANDIKA RICO PRATAMA	48	
5	ANNISA TRI WAHYUNI	93	
6	ANTONIUS RENALDI		
7	APNI ASTUTI	58	
8	APRISTA AMELIA	64	
9	ARYA RHAMADAN AKBAR	57	
10	ATINA	76	
11	AYUNDA DAMAYANTI	72	
12	AYUNI DIAH KUSUMA NINGRUM	77	
13	CHALISTA YULIANA PUTRI	87	
14	DANU ADITYA PURNANDA	62	
15	DESTIA DWI WIDHYANINGRUM	46	
16	FERA ERDIYANA	73	
17	FIDHINIA AMALYA AZANI	73	
18	FIKA WAHYU WULANDARI		
19	FRANSISKA DIAN RETNOWATI		
20	IFTAH FARIDA REZA NUR	76	
21	ITA TRIYANTI	35	
22	LEO KADIA PUNGKY REZA		
23	METHIA KURNIAFI AZIZA	60	
24	MOHAMAT RIZKI DWI PUTRA	77	
25	RIKO RIYANDI	67	
26	SHELY ANTIKA CINDY BELIA	62	
27	SIONDI KRISTIO		
28	SOFIATI	58	
29	SYIFA ANNISA	69	
30	TRIO ADITYA FISABILILLAH	68	
31	UMY NABILLAH HANUM	47	
32	UUT KURNIA	33	
33	VIVI LESTARI	89	
34	WISNU NUR AZIZ AJI GUMELAR	72	
35			
36			

Tumijajar, 01 Oktober 2020
 Guru Mata Pelajaran,

Setyawati, S.Pd.I

Sumber: dokumentasi daftar nilai penilaian tengah semester genap TP

2020/2021 siswa SMAN 2 Tumijajar

Dari data di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, kemampuan kognitif siswa sangat unik dan beraneka ragam dari nilai terkecil yaitu 33 dan nilai terbesar yaitu 100. Untuk bahan evaluasi kedepannya guru dituntut merubah angka terkecil tersebut menjadi angka paling tidak di atas kkm. Berdasarkan wawancara yang diterima oleh peneliti dengan guru pendidikan agama islam yakni: Dalam proses pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, pemusatan yang utama dalam pembelajaran ini adalah siswa. Bagaimana siswa berperan aktif di dalam kelas dan respon siswa terhadap materi yang telah disampaikan saat itu. Dalam proses pembelajaran guru tidak pernah memaksa siswa harus menguasai semua materi yang telah disampaikan tetapi guru memberi kebebasan siswa untuk mempelajari melalui kelompok kecil sehingga setiap siswa dapat saling bertukar pikiran secara aktif dan semakin luas pengetahuan yang diperoleh, tetapi ada saja kendala seperti Tetapi ada saja siswa yang dasarnya tidak menyukai dengan berbagai alasan, baik pelajaran PAI membosankan, dan tidak menarik minat siswa. Hal tersebut di lihat dari kegiatan rohani sekolah ada saja anak yang belum dapat mengimplemntasikan apa yang sudah di pelajari di kelas, ada saja siswa yang masih menyepelekan apa yang di minta oleh guru, seperti halnya tidak tepat waktu untuk sholat jamaah, masih banyak diantara siswa-siswi yang belum bisa mengaji secara benar, tidak mengerjakan tugas, terlambat, tidak saling menghormati satu sama lain, siswa yang ngobrol ketika guru menyampaikan materi, dan siswa yang mengantuk.²²

²² Ibu Setiawati, S.Pd, wawancara dengan peneliti, SMAN 2 Tumijajar, 07 September 2020.

Alternative yang dapat dilakukan oleh guru guna menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang menarik dan kebebasan dalam mengeksplor suatu pemecahan masalah dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni menggunakan teori belajar humanistik, dengan adanya implementasi teori belajar humanistik siswa diharapkan mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki. Melalui pembelajaran humanistik pula, diharapkan akan berimbas pada tingkah laku, perilaku atau akhlak siswa, tentunya akhlak yang baik. Karena Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam kegiatan pembelajaran merupakan daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif.²³

Walaupun guru memiliki teori yang baik akan tetapi jika tidak didukung dengan metode yang baik pula maka mungkin hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMA N 2 Tumijajar”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang di dapat yakni, SMAN 2 Tumijajar adalah sekolah yang

²³Moh. Khoerul Anwar,” Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar”. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, vol 2 No 2 desember 2017, h. 98

sudah menggunakan kurikulum 2013 dan sudah terakreditasi A oleh pemerintah pendidikan. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah terkhusus pada mata pelajaran PAI ada sedikit permasalahan yang timbul seperti halnya masih banyak diantara siswa-siswi yang belum bisa mengaji secara benar, kurangnya rasa tidak saling menghormati satu sama lain, serta teknik pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan.. Hal-hal tersebut menuntut guru untuk membuat strategi belajar yang baik supaya tepat sasaran.

Dari ketiga identifikasi di atas penulis menarik pokok permasalahan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi Teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tumijajar. Karena penulis sangat ingin melihat bagaimana proses pembelajaran PAI dengan menggunakan teori belajar humanistik tersebut.

Sebelum melakukan penelitian dilakukan penulis menetapkan fokus penelitian terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang akan di teliti. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti yang berkenaan dengan guru mata pelajaran PAI dan mengamati sikap siswa/i dalam mengimplementasikan materi yang sudah di pelajari.

Fokus penelitian dalam penelitian yang akan di lakukan oleh penulis berfokus pada bagaimana proses implementasi Teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tumijajar. Dengan demikian fokus penelitian telah di tetapkan sehingga penulis akan berfokus pada penelitian tersebut dengan judul

penelitian “Implementasi Teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tumijajar”

E. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tumijajar?”

F. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian yang ingin dicapai yaitu: untuk mengetahui implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tumijajar.

G. Signifikasi Penelitian

Peneliti ini dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya khasanah kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan teori belajar humanistik terhadap pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- a. Bagi Lembaga, yaitu kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mengevaluasi proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.
- b. Bagi Guru, yaitu sebagai upaya untuk menekankan kepada para guru bahwa pembelajaran PAI bukan hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif peserta didik.
- c. Manfaat Bagi siswa, yaitu untuk memberikan cara belajar yang baru sehingga siswa lebih tertarik dalam memahami materi melalui usahanya sendiri dengan harapan dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini disebut juga pendekatan penelitian kualitatif, Sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, menurut Lofran bahwa yang disebut jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, merupakan jenis data utama. Jenis data utama merupakan sumber tertulis. Sedangkan data kedua dicatat melalui catatan tertulis atau perekam.²⁴

b. Prosedur Penelitian

Menurut Sugiono, terdapat tiga prosedur penelitian kualitatif yaitu:

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 157

- a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.
- b. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan focus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis bahkan teori baru.²⁵

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu *system* pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁶

Jadi yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif, adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pembahasan Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pai di SMAN 2 Tumijajar.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 29

²⁶Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 54

3. Subjek dan Tempat Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

1) Setting (Lokasi Riset)

Penulis memerlukan tempat penelitian yang akan dijadikan sebagai latar dalam memperoleh data yang dapat tercapainya tujuan penelitian yang akan dilaksanakan di SMAN 2 Tumijajar.

2) Actor (siapa yang akan diobservasi dan diinterview)

a) Observasi

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tumijajar, Penulis berfokus kepada guru pendidikan Agama Islam karena agar bisa mengetahui bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran.

b) Interview

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Tumijajar, Penulis memerlukan pengetahuan tentang bagaimana interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran. Peneliti disini berfokus pada guru pendidikan agama islam di SMAN 2 Tumijajar, guna untuk mengetahui seluruh kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Peristiwa (apa yang dilakukan oleh aktor)

Peristiwa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari awal jam pembelajaran sampai jam akhir pembelajaran, salah satunya yaitu guru memberi kebebasan siswa dalam mencari informasi, bisa bersumber dari buku atau internet.

- 4) Proses (proses terjadinya peristiwa yang dilakukan aktor dalam lokasi tertentu)

Pembelajaran yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan indikator humanistik, yaitu: guru selalu menilai bahwa setiap individu siswa memiliki potensi yang beraneka ragam, guru memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan potensi pada dirinya, guru bukan sekedar mentransfer ilmu dan melatih keterampilan namun ikut membantu menumbuhkan kembangkan individu siswa secara optimal, guru memilih bahan ajar dan memperkenalkannya terlebih dahulu kepada para siswa, pelaksanaan pendidikan berpusat pada siswa, guru menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya, dan selalu melibatkan siswa dalam suatu hal (seperti menentukan tata tertib kelas/sekolah).

b. Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian di SMAN 2 Tumijajar yang merupakan sekolah menengah atas di Tulang Bawang Barat dibawah Nangungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung yang bertepatan di Jl. Ki. Hadjar dewantara No. 24, kelurahan Margo Mulyo, kec. Tumijajar, Kab. Tulang Bawang Barat, provinsi Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menetapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu

a) Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bisa responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁷ Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Menurut Sugiyono Observasi dapat dibedakan beberapa jenis yaitu:

1) Observasi Partisipan

Observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti..

2) Observai Non Partisipan

Observasi ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari kelompok yang akan diteliti, peneliti disini hanya sebagai pengamat independen.

3) Observasi Terstruktur

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 203

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

4) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.²⁸

Adapun jenis observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, dimana peneliti akan berpartisipasi langsung dalam kegiatan sehari-hari dan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang letak geografis sekolah, implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI, dan aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI. Berikut pengamatan langsung yang dilakukan penulis:

- a. Observasi terkait penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Tumijajar
- b. Observasi terkait aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Tumijajar.

b) Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan yang telah ditetapkan, wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

²⁸*Ibid.*, h. 204

sumbernya.²⁹ Menurut Sugiyono Interview (wawancara) dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁰

3) Wawancara bebas terpilih

Wawancara bebas terpilih adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.³¹

Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur atau wawancara mendalam. Dalam wawancara terstruktur ini, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman. Hal ini

²⁹Sudaryono, Gaguk Maryono & Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 35

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan....*, h.194-197

³¹Chalid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 83

bertujuan untuk mendapatkan data-data yang jelas dan rinci dari fokus penelitian.

Wawancara ini dilakukan terhadap;

- a. Kepala Sekolah
- b. Waka Kurikulum
- c. Guru mata pelajaran PAI di SMAN 2 Tumijajar dan data yang dikumpulkan adalah:

- 1) Implementasi (penerapan) teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Tumijajar

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan data dengan cara pengamatan, pencatatan yang bersifat verbal. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan kegiatan siswa selama proses belajar, serta prasarana yang menunjang pada proses belajar mengajar. Data-data yang diperoleh dari dokumentasi adalah:

- a) Sejarah sekolah
- b) Visi dan misi sekolah
- c) Daftar nama pendidik
- d) Daftar nama peserta didik
- e) Sarana dan prasarana sekolah
- f) Struktur organisasi sekolah.
- g) Foto-foto kegiatan
- h) RPP yang dibuat oleh guru PAI

5. Prosedur dan Analisis Data

Strategi analisis data deskriptif-kualitatif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif. Perlu dipertegas lagi, bahwa desain deskriptif-kualitatif biasa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Dikatakan kuasi kualitatif juga karena sifatnya tidak mengutamakan makna, sebaliknya, penekannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan ke dalam data atau makna data.³² Ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu :

1. Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks, dan rumit. Oleh karena itu,

³²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 250-252

reduksi data diperlukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.³³

2. Display

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah difahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.³⁴

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semena-mena mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

³³Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2002), h. 229

³⁴Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2022), h.229

3. Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil penelitian penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan pola-pola, penjelasan alur sebab akibat atau proposi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data. Penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.³⁵

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penulisan proposal ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan tujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan (hasil *research*) dengan dipilih-pilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Bogdan dan Biklen dalam bukunya Lexy. J. Moleong mendefinisikan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari data dan menemukan pola,

³⁵Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian*..., h. 233

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁶

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data penelitian setiap hal temuan harus dicek atau diuji keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai peneliti adalah triangulasi. Menurut Lexy J Meleong Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁸ Menurut sugiyono triangulasi dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, h. 248

³⁷*Ibid.*, h. 3

³⁸*Ibid.*, h. 330

Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek data dengan wawancara, observasi atau dengan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dari beberapa jenis bentuk triangulasi diatas, peneliti menggunakan Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kreadibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Melalui triangulasi “Can buind on the strengths of each type of data collction while minimizing the weaknes in any single approach.” Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.³⁹



³⁹Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 169

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Humanistik

1. Pengertian Teori Belajar Humanistik

William (1986) menyatakan bahwa: *A theory is a set generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner.* Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Cooper and Schundler (2003), mengemukakan bahwa, *A theory is a set systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact).* Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹ Dalam penggunaan secara umum, teori-teori berarti sejumlah proporsi yang terintegrasi secara sintaktik (artinya kumpulan proporsi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proporsi yang satu dengan proporsi yang lain, dan juga pada data yang diamati), serta yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati.²

Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2018), h. 52-53

²Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12.

Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.³

Belajar merupakan suatu proses yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yakni dari tidak tahu hingga menjadi tahu. Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara, terkadang dengan disengaja, seperti ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika sedang berperilaku sehari-hari.⁴

Belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang diakibatkan oleh belajar tersebut. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat mengubah struktur pengetahuan lama hingga terbentuk struktur pengetahuan baru.⁵

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik. Dengan belajar anak didik melakukan perubahan-perubahan kualitatif, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi anak didik adalah hasil dari belajar. Tujuan belajar adalah: (1) belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. (2) belajar bertujuan mengubah kebiasaan buruk menjadi baik. (3) belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.15

⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h.120

⁵Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: ALVABETA cv, 2013), h.196

sebagainya. (4) dengan belajar dapat memiliki keterampilan. (5) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia memodifikasi tingkah lakunya secara permanen, sedemikian hingga modifikasi yang sama tidak akan terjadi lagi pada situasi baru. Pengamat akan mengetahui tentang terjadinya proses belajar pada orang yang diamati bila pengamat itu memperhatikan terjadinya perubahan tingkah laku. Kematangan menurut Gegne, bukanlah belajar, sebab perubahan tingkah laku yang terjadi, dihasilkan dari pertumbuhan struktur dan diri manusia itu. Dengan demikian belajar terjadi bila individu merespon terhadap stimulus yang datangnya dari luar, sedangkan kematangan datangnya memang dari dalam diri orang itu. Perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil belajar harus terjadi bila orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan.⁶

Teori Belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses *inheren* yang kompleks dari belajar. Cahyo berpendapat bahwa teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Ada beberapa perspektif dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Humanistik.⁷

Robert M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa *Learning is a change in human disposition or capacity, which persist over a period time, and which is not simply ascribable to process of*

⁶Tanwey Gerson Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran edisi ke-2*, (Surabaya: Unesa University Press, 2004), h. 71

⁷Rachmawati Tutik, *Teori belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015), h. 36

growth. Pendapat itu diartikan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.⁸ Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Kondisi eksternal ini oleh Gagne disebut sebagai sembilan peristiwa pembelajaran yang akan di bahas di bagian selanjutnya.⁹

Teori belajar ini sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar manusia. Pengajar dalam hal ini guru mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukai belajar.

Suyono dan Hariyanto menguraikan bahwa model pengolahan informasi merupakan model dalam teori belajar yang mencoba menjelaskan kerja memori manusia yang meliputi tiga macam sistem penyimpanan ingatan, yaitu:

⁸Bambang Warsita, "Teori Belajar M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar". Jurnal Teknodik, vol. XII, No. 1, (juni 2008), h. 66

⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 92

- 1) Memori sensori (*sensory memory*), suatu sistem mengingat stimuli secara cepat sehingga dapat berlangsung analisi persepsi, disini proses berlangsung selama 3-5 detik, masukan utamanya dari penglihat suara.
- 2) Memori kerja (*working memory*), merupakan memori jangka pendek/*short term memory* (STM), mampu menyimpan 5-9 informasi dalam waktu sekitar 15-20 detik, sehingga cukup waktu bagi pengolahan informasi. Dalam hal ini, informasi yang di beri kode (*decode*) serta persepsi setiap individu akan menentukan apa yang dalam memori kerja.
- 3) Memori jangka panjang/*longterm memory* (LTM), berfungsi menyimpan informasi yang sangat besar dalam waktu yang lama. Informasi yang tersimpan di dalamnya dapat dalam bentuk *verbal* maupun *visual*.¹⁰

Dari pengertian teori dan belajar yang dikemukakan di atas secara ringkas dapat dikatakan bahwa teori belajar merupakan hukum-hukum/prinsip-prinsip umum yang melukiskan terjadinya belajar. Teori belajar ini sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahasa pelajaran kepada peserta didik. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar manusia. Pengajar dalam hal ini guru mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukai pelajaran.

Metode dan pendekatan dalam pembelajaran sangat penting. Sebagaimana diungkapkan oleh Iswandi bahwa metode pendidikan yang tidak efektif akan

¹⁰*Ibid.*, h.77

menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Dalam proses pembelajaran, sangat diperlukan berbagai pendekatan sehingga tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Diantara pendekatan yang dapat digunakan akan penulis uraikan, diantaranya : Pendekatan individual, Pendekatan kelompok, Pendekatan edukatif, Pendekatan pengalaman, Pendekatan pembiasaan, Pendekatan emosional, Pendekatan rasional, Pendekatan fungsional, Pendekatan keagamaan, dan Pendekatan kebermaknaan. Dengan demikian, guna meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif.¹¹

Pada dasarnya kata “Humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajua melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.¹²

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia

¹¹Iswandi, “Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Min Bandar Gadang”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. I 2019,h,117

¹²Abdul Qodir, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. *Jurnal Humanistik* Vol. 04, No. 02, 2017, h.191

adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".* (QS. Al-Isra':70)¹³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَفَرُّوْا إِنْ شِئْتُمْ" (رواه مسلم)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)." (HR. Muslim)¹⁴*

Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro Cetakan X, 2010), h. 323

¹⁴ <https://contoh-makalah2.blogspot.com/2016/12/hadits-hadits-tentang-potensi-manusia.html>, diakses pada 19 juni 2020

harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.¹⁵ Teori Humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori ini memberikan suatu pencerahan khususnya dalam bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma Humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.

Selain itu, Baharuddin dan Moh. Makin menerangkan bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah di muka bumi.¹⁶ Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan"*

¹⁵Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 22

¹⁶ *Ibid.*, h. 23

menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah ayat 30).¹⁷

Tidak bisa kita pungkiri bahwa manusia merupakan ciptaan terbaiknya Allah Swt, dengan demikian manusia tentu bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah diberikan kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Dengan cara mensyukuri serta mempergunakan pemberian tersebut sesuai dengan aturan yang telah berlaku dalam agama khususnya agama Islam.

Menurut Teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori Humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian, tujuan utama para pendidik adalah membantu anak untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan....* h. 6

yang disebut dengan potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif ini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik aliran humanisme¹⁸. Aplikasi teori Humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Teori Humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajaran mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* bermakna bahwa belajar adalah

¹⁸Karwono, Mularsih Heni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 133

mengasosiasikan pengetahuan baru dengan *prior knowledge* (pengetahuan awal) si pembelajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh siswa.¹⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, teori humanistik adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya. Menurut teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Manusia (siswa) dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

2. Tujuan Konsep Humanisme

a. Akal Sehat (common Sense)

Manusia merupakan makhluk yang mulia, makhluk yang berbudaya. Manusia adalah makhluk pedagogik, juga sebagai khalifah dimuka bumi. Dalam memanfaatkan akal sehat secara proporsional dalam Islam, *al-alim* lebih utama dari *al-abid*. Dengan demikian jelas didalam konsep humanisme religius sangat ditekankan, karena dalam proses pembelajaran ruang berfikir peserta didik sangat luas untuk menganalisis hal-hal yang terjadi disekitarnya. Artinya hal-hal yang

¹⁹Jamil Supriha tiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.31-32

berhubungan dengan daya fikir sangat diminati oleh pendidik maupun peserta didik.

b. Individualisme (kemandirian)

Pengembangan individu menjadi individu yang saleh “insan kamil” dengan berbagai ketrampilan dan kemampuan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam.

Kemandirian atau *Self-reliance* ialah tujuan utama dalam konsep humanisme. Dalam Islam, individualisme bukanlah sebuah larangan. Jika penekanannya pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi, justru menjadi seruan dalam Islam.

Semua anggota badan manusia akan dimintai pertanggung jawaban di depan sang pencipta, tentunya harus ditafsirkan sebagai tugas pendidikan dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi, sosial, dan keagamaan individu.

c. Pengetahuan yang tinggi (*thirst for knowledge*)

Islam adalah agama yang jelas menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi khusus. Allah SWT., akan mengangkat mereka yang beriman dan yang berilmu diantara manusia pada posisi mulia.

Telah dijelaskan bahwasanya Allah SWT., menjanjikan kepada orang-orang yang berilmu, derajat yang lebih tinggi dengan beberapa tingkatan. Berangkat dari konseptual bahwasanya manusia merupakan makhluk pedagogik, makhluk yang sejak lahir membawa potensi, dapat dididik sekaligus mendidik. Fitrah dalam pendidikan islam dimaknai sebagai sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan

kekuatan spiritual (agama).²⁰ Oleh karena itu potensi dasar (fitrah) yang insaniah, perlu dikembangkan serta sosialisasi dalam nilai-nilai ketrampilan. Selain itu konsep humanisme religius, manusia memang merupakan makhluk “*curious*” yang senantiasa ingin tahu. Rasa ingin tahu itu perlu diolah dan diterapkan dalam kebaikan.

d. Pendidikan Pluralisme (menghargai orang lain)

Sebagaimana yang telah dipahami bersama, Islam sangat menghargai dan menghormati keberagaman dan kebhinekaan.

Dalam konsep Humanisme menghargai dan menghormati adanya perbedaan yang ada di sekitarnya baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaannya dengan tujuan ketika dalam proses pembelajaran tercipta lingkungan kondusif, damai serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai pendapat orang lain.

e. Kontektualisme lebih mementingkan fungsi dari symbol

Dalam realitas sering dijumpai orang yang memiliki kualifikasi keilmuan yang bagus. Namun tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya. Disisi lain, juga melihat ada orang yang kualitas keilmuannya tidak begitu menakjubkan tetapi dalam rill kehidupannya mereka begitu tangkas menjawab permasalahan hidupnya.

Untuk itu dalam konsep kontektualisme yang dimaksud dalam konsep huamanisme religius ini merupakan konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

²⁰ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), h. 14

dengan penerapannya dalam kehidupan nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Hasil belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari tampilan kualitatif, melainkan lebih dilihat dari sisi kualitas penguasaan dan aplikasinya dalam kehidupan yang nyata. Dengan adanya konsep ini, hasil belajar tidak hanya sekedar wacana, akan tetapi merupakan hal yang harus membumi dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks yang demikian ini, Baharudin & Makin berpendapat bahwa peserta didik perlu memahami apa sesungguhnya makna belajar itu bagi peserta didik, serta dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik perlu memiliki komprehensif mengenai tiga konsep yaitu: *how to know* (bagaimana dihadapinya. Disisi lain, juga melihat ada orang yang kualitas keilmuannya tidak begitu menakjubkan tetapi dalam rill kehidupannya mereka begitu tangkas menjawab permasalahan hidupnya.

Dengan demikian dalam konsep humanisme sebuah strategi pembelajaran yang menghendaki keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata. Maka hal itu akan mempermudah peserta didik untuk membuat formulasi atau batasan-batasan mengenai pengetahuan yang dipelajari. Hal ini relevan dengan prinsip pendekatan kontekstual, yaitu: *student learn best by antiviety contructing their own understanding*.

f. Keseimbangan antara reward dan punishment

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya “hadiah”. Orang yang bekerja dengan orang lain hadiahnya upah/gaji, orang yang menyelesaikan suatu pendidikan disekolah hadiahnya ijazah, berprestasi dalam satu bidang olahraga

tertentu hadiahnya medali/tropi dan uang, tepuk tang memberi selamat sejatinya juga merupakan hadiah. Pemberian hadiah tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku individu.

Demikian pula dengan hukuman yang diberikan seseorang karena telah mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, melanggar peraturan, dan lain-lain yang pada dasarnya juga akan mempengaruhi tingkah laku orang yang menerimanya. Baik pemberian hadiah maupun hukuman merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya tersebut. Hanya saja pemberian hadiah merupakan respon positif dan pemberian hukuman merupakan respon negatif.

Reward (hadiah/penghargaan) sebenarnya adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan dikehendaki, yakni mengikuti peraturan yang sudah ditentukan. Sedangkan punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik/orang lain sesudah terjadi suatu pelanggaran.

Namun kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik). Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Sedangkan respon negative bertujuan agar tingkah laku yang negative tersebut berkurang atau bahkan hilang, pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian penguatan”.

Oleh karena itu dalam konsep pendidikan humanisme keseimbangan antara reward dan punishment harus diterapkan dalam proses belajar mengajar. Karena hal tersebut akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan

kata lain, perubahan tingkah laku siswa (behavior modification) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

3. Prinsip-prinsip teori belajar humanistik

Dalam buku *freedom to learn*, Rogers mengemukakan prinsip-prinsip belajar humanisme yang penting adalah sebagai berikut.

1. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
2. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak.
4. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
5. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
7. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
8. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
9. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.

10. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rogers di atas, secara singkat inti dari prinsip belajar humanisme adalah sebagai berikut:

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan suatu hal yang bersifat alamiah bagi manusia. Hal ini terjadi untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia dengan segala isinya. Hasrat ingin tahu senantiasa mendorong manusia untuk berusaha mencari jawabannya. Dalam proses mencari jawaban inilah, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar.

2. Belajar bermakna

Belajar lebih mudah jika apa yang dipelajari bermakna dan relevan dengan tujuan hidupnya. Jika sesuatu itu tidak bermakna, belajar menjadi sulit dan bahkan tidak dilakukan.

3. Belajar tanpa hukuman

Hukuman bisa saja membuat seseorang untuk belajar, tetapi dilakukan dengan terpaksa. Dengan keterpaksaan, hasil belajar tidak maksimal. Ia mau belajar hanya untuk menghindari hukuman. Jika hukuman dihentikan, seseorang juga akan berhenti belajar. Jadi, agar anak mau belajar, jauhkan dari ancaman hukuman. Dalam teori humanisme, hukuman diganti dengan pemahaman bahwa

belajar merupakan kebutuhan untuk memenuhi tujuan hidupnya yang dilakukan dengan kesadaran. Bukan terpaksa karena takut pada ancaman hukuman.

4. Belajar atas inisiatif sendiri

Belajar yang dilakukan atas inisiatif sendiri mencerminkan adanya motivasi internal. Belajar dengan motivasi internal akan membuat seseorang menjadi bersemangat dan akan melibatkan seluruh totalitas yang dimiliki. Belajar lebih bebas untuk mengeksplorasi banyak hal yang bermanfaat bagi dirinya tanpa harus menggantungkan orang lain. Dengan demikian, hasil belajar akan bermakna, efisien, dan bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan belajar karena dorongan dari pihak luar dirinya.

5. Belajar dan perubahan

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memuaskan rasa ingin tahu yang cukup besar terhadap lingkungan yang dihadapi. Padahal lingkungan akan senantiasa akan berubah. Dengan demikian, aktivitas belajar harus selalu dilakukan terus menerus agar dapat mengetahui dan memahami setiap perubahan yang terjadi. Jika berhenti belajar, berarti rasa ingin tahunya rendah dan seseorang menjadi tertinggal oleh hal yang bermanfaat bagi dirinya. Belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Contoh, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari dimasa lalu tidak cukup membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan di masa yang kan datang. Jadi, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mau belajar

dilingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah agar memperoleh bekal yang cukup untuk kepentingan hidupnya.²¹

4. Nilai-Nilai Teori Belajar Humanistik

Nilai humanisme adalah sesuatu penghargaan atau sesuatu yang berharga tentang suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Nilai humanisme ada 6 yaitu.

a. Menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat)

Kebebasan mengeluarkan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa yang wajib dijamin dengan Undang-Undang dalam sebuah sistem politik demokrasi. Undang-undang yang mengatur tentang kebebasan berpendapat tercantum dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia pasal 28 E yakni tentang kebebasan memeluk agama, meyakini kepercayaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal, kebebasan berserikat, berkumpul dan berpendapat. Di Undang-Undang HAM tersebut telah jelas dituliskan jika tiap-tiap individu berhak akan haknya untuk mengeluarkan pendapat. Barang siapa yang melanggarnya pasti akan terkena hukuman dari aparat hukum sesuai dengan Undang- Undang yang berlaku. Adanya kebebasan berpendapat berarti orang telah mampu menghormati hak yang dimiliki setiap orang. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya

²¹Karwono, Mularsih Heni, *Belajar dan.....* h. 139-140

dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap yang lain” ... (QS. Al-Hujurat: 2)²²

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ» رواه البخاري

Dari Abdullah, Rasulullah SAW. bersabda: *“mencela orang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran (HR. Imam Bukhori)²³*

Selain itu, adanya kebebasan berpendapat menandakan bahwa semua orang telah diperlakukan secara sama, dan dianggap mempunyai derajat yang sama.

b. Kerjasama

Kerjasama adalah sebuah perbuatan yang diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Kerjasama dalam hal ini yakni kerjasama dalam hal kebaikan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ .

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS Al-Asr: 1-3)²⁴*

Melalui kerjasama pekerjaan yang berat akan terasa lebih ringan. Pekerjaan yang sulit akan terasa lebih mudah. Hal ini dikarenakan beban pekerjaan atau

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h. 515

²³ <https://darulfikri.sch.id/mutiara-hadits-jumat-8-mei-2020-menghormati-teman-bicara/>, diakses pada 20 januari 2021

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h.606

persoalan yang ada dipikul secara bersama-sama. Suatu pekerjaan atau persoalan akan cepat terselesaikan jika dikerjakan oleh banyak orang secara bersama-sama atau kerjasama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong-menolong, kerja bakti, keamanan, dan lain-lain.

c. Rela berkorban

Rela berkorban adalah merelakan waktu, tenaga dan pikiran dalam bentuk apapun demi kebaikan. Rela berarti bersedia dengan ikhlas, tidak mengharapakan suatu imbalan atau dengan kemauan sendiri. melalui firman-Nya, Surat al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”* (Qs. al-Hasyr ayat 9)²⁵

Berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Rela berkorban dalam kehidupan masyarakat

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h.546

berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Walaupun dengan berkorban akan menimbulkan cobaan penderitaan bagi dirinya sendiri. Bagi seseorang yang memiliki sikap rela berkorban, kepentingan bersama jauh lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

d. Peduli terhadap orang lain

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Sikap peduli merupakan suatu sikap yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat. (Qs.Al-Maidah ayat 2)²⁶

Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa diam dan melihat kelemahan sikap berpangku tangan dan membiarkan hal-hal yang buruk terus terjadi pada orang lain. Sikap peduli terhadap orang lain seharusnya selalu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah...*, h.106

Kebalikan dari sikap peduli adalah sikap masa bodoh dan sikap masa bodoh jelas sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

e. Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah mau membantu atau menolong baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga atau moral. Suka menolong orang lain memiliki ciri-ciri sbb:

- 1) Mau menolong siapa saja yang mengalami kesulitan
- 2) Tidak membedakan orang yang ditolongnya
- 3) Atas dasar kemauan sendiri atau tidak diperintah oleh orang lain
- 4) Mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi.

Tolong-menolong adalah membantu seseorang yang kesulitan. Tolong-menolong berarti membantu untuk meringankan beban. Orang yang suka menolong biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang. Pentingnya hidup tolong- menolong yaitu karena manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan pertolongan orang lain, menolong tidak hanya berupa materi tetapi dapat berupa bantuan tenaga, menolong sebaiknya jangan mengharapkan imbalan dan pujian, menolong harus dengan senang hati dan ikhlas, dan menolong tujuannya meringankan beban orang lain dan menciptakan kerukunan.

f. Solidaritas

Solidaritas adalah kesediaan untuk memperhatikan kepentingan dan bekerjasama dengan orang lain. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sebagai nilai, solidaritas ini dapat menumbuhkan sikap batin dan kehendak untuk menempatkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, mengasihi sesama

dan murah hati terhadap manusia.

5. Indikator Teori Belajar Humanistik

Teori pembelajaran humanistik pastinya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan dengan teori pembelajaran yang lainnya, setiap teori pembelajaran tentu memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi karakter dan pembeda dibanding dengan teori lainnya. Pembelajaran di suatu sekolah atau lembaga pendidikan dapat dikatakan pembelajaran yang humanistik apabila dalam kegiatannya memenuhi hal-hal berikut:²⁷

- a. Guru selalu menilai bahwa setiap individu siswa memiliki potensi yang beraneka ragam.
- b. Guru memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan potensi pada dirinya.
- c. Guru bukan sekedar mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, namun ikut membantu menumbuhkan kembangkan individu siswa secara optimal.
- d. Guru memilih bahan ajar dan memperkenalkannya terlebih dahulu kepada para siswa.
- e. Pelaksanaan pendidikan berpusat pada siswa, guru menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya.
- f. Selalu melibatkan siswa dalam suatu hal (seperti menentukan tata tertib kelas/sekolah).

6. Langkah-Langkah Implementasi Teori Belajar Humanistik

²⁷Ramadhan, Rizky, *implementasi teori belajar humanistik dalam pendidikan karakter*. Tesis, 2018, h.38

Dalam praktek teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk dapat berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan humanistik:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi-materi pembelajaran.
3. Mengidentifikasi kemampuan awal dari peserta didik atau siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan akan melibatkan siswa untuk dapat belajar secara aktif.
5. Merancang fasilitas belajar, seperti lingkungan dan media-media pembelajaran.
6. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang nyata.
7. Membimbing siswa untuk dapat memahami hakikat dan makna dari pengalaman belajar.
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

7. Tokoh-tokoh Teori Belajar Humanistik

Adapun tokoh dalam teori belajar Humanistik adalah sebagai berikut:

1) Arthur Combs

Arthur Combs lahir pada tahun 1912 dan beliau wafat pada tahun 1999.

Arthur Combs adalah seorang pendidik/psikolog yang memulai karir akademis

sebagai profesor ilmu biologi dan psikolog sekolah di sekolah umum di Alliance, Ohio.²⁸

Para ahli Humanistik melihat adanya dua bagian dalam belajar, yaitu perolehan informasi baru dan personalisasi informasi tersebut pada individu. Comb berpendapat bahwa suatu hal yang sangat penting bagi seorang guru adalah bagaimana caranya bisa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari bahan pelajarannya serta bagaimana siswa dapat menghubungkan bahan pelajarannya dengan kehidupannya. menurut Combs, jika kita memahami perilaku seseorang, kita harus memahami dunia persepsi orang itu. Jika kita ingin mengubah perilaku seseorang, kita harus merubah keyakinan atau pandangan orang itu. Jika seorang guru mengeluh karena siswanya tidak punya motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya berarti bahwa siswa tersebut tidak punya motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh gurunya.²⁹

2) Abraham Maslow

Abraham H. Maslow (selanjutnya ditulis Maslow) adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan.

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah-yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan

²⁸Haryu, " Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia ". *Jurnal Psikologi Humanistik* Vol. 01, No. 01, 2006, h.77-80

²⁹Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum*....,h. 222

tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipenuhi. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan.

Maslow membedakan antara empat kebutuhan yang pertama dengan tiga kebutuhan yang kemudian. Keempat kebutuhan yang pertama disebutnya deficiency need (kebutuhan yang timbul karena kekurangan), dan pemenuhan kebutuhan ini pada umumnya bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga

kebutuhan yang lain dinamakan growth need (kebutuhan untuk tumbuh) dan pemenuhannya lebih bergantung pada manusia itu sendiri.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar-mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.³⁰

3) Carl Rogers

Sementara Carl Rogers mengemukakan, bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambarnya sendiri. Dalam konteks tersebut Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik:

- a. Hasrat untuk belajar : hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya

³⁰Rachmahana ,Ratna Syifa'a, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan" *jurnal pendidikan islam*, Vol. 1 No. 1 2008, h. 100-101

dalam proses mencari jawabnya seseorang mengalami aktivitas - aktivitas.

- b. Belajar bermakna : seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya jika tidak tentu tidak akan dilakukannya.
- c. Belajar tanpa hukuman : belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja. Mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.
- d. Belajar dengan inisiatif sendiri : menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Siswa yang banyakberinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri. Menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya.
- e. Belajar dan perubahan: dunia terus berubah, karena itu siswa harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah. Dengan demikian yang hanya belajar sekedar mengingat fakta atau menghafal sesuatu dipandang tak cukup.³¹

4) Kolb

Menurut kolb ada 4 Tahap Belajar:

- 1. Tahap pengalaman kongkrit: pada tahap lain, yana seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian, ia blum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

³¹Yuberti, *Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. (Bandar lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 44

2. Tahap pengalaman aktif dan reflektif: siswa lambat laun mampu mengadakan pengamatan aktif terhadap kejadian itu, serta berusaha memikirkan dan memahaminya.
3. Tahap konseptualisasi: siswa mulai belajar membuat abstraksi atau teori tentang hal yang pernah diamati. Pada tahapan ini siswa diharapkan sudah mampu membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda tetapi memiliki aturan landasan yang sama.
4. Tahap eksperimentasi aktif : pada tahapan ini siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Pada dunia matematika misalnya, siswa tidak hanya memahami asal-usul sebuah rumus, tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara kesinambungan dan berlangsung diluar kesadaran siswa. Meskipun dalam teorinya dapat dibuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya, namun seringkali terjadi begitu saja, sulit kapan beralihnya.³²

5) Honey dan Mumford

Berdasarkan teori Kolb, Honey dan Mumford menggolongkan siswa atas empat tipe, yakni:

- a. Siswa tipe aktivis : mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak

³²*Ibid.*, h. 41-42

berdialog. Namun biasanya orang skeptif terhadap sesuatu, atau identik dengan sikap mudah percaya. Mereka menyukai metode yang mampu mendorong menemukan hal-hal baru seperti Brainstroming dan problem solving.

- b. Siswa tipe reflektor : cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan cenderung konservatif, dalam arti suka menimbang-nimbang secara cermat baik buruknya suatu keputusan.
- c. Siswa tipe teoritis : biasanya sangat kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif. Bagi mereka berpikir rasional adalah suatu yang sangat penting. Mereka juga sangat spektis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif.

Siswa tipe pragmatis: menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dalam segala hal. Mereka tidak suka bertele-tele membahas aspek teoritis, filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikan.³³

6) Habermas

Belajar akan terjadi jika adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Menurut habermas ada 3 Tipe Belajar :

- 1) Belajar Teknis (technical learning) : Belajar teknis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar.

³³ *Ibid.*, h. 42-43

- 2) Belajar Praktis (practical learning) : Belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik.
- 3) Belajar Emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau informasi budaya dalam lingkungan sosialnya.³⁴

7) Bloom dan Krathwohl

Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari siswa tercakup pada tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, efektif dan psikomotor). Taksonomi Bloom telah berhasil memberi informasi terhadap banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran.

Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk merumuskan tujuantujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional serta dapat diukur. Selain itu teori Bloom juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan oleh orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut.³⁵

B. Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah

1. Pengertian pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.³⁶ Dalam pendidikan formal

³⁴ *Ibid.*, h. 43-44

³⁵ *Ibid.*, h. 41

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61

pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada pendidik karena pendidik merupakan tenaga professional yang dipersiapkan untuk itu.

Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi. Maksud pengertian ini pembelajaran berarti perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam kalimat pembelajaran terdiri dari dua kata yang berarti proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati.³⁷ Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam.³⁸ Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

³⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan...*, h. 64

³⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada media Group, 2016), h. 36

Menurut zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing anak agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dalam UU No. 2 tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Dari isi pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lain merupakan komponen dasar atau wajiib dalam kurikulum pendidikan nasional.³⁹ Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang ada didalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut bersumber dari Al-Qur'an, AsSunnah/Hadits.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan interaksi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membuat peserta didik dapat Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan interaksi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membuat peserta didik dapat belajar, mau belajar dan berkeinginan untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain serta untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

2. Karakteristik Pembelajaran PAI

Mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki karaktersistik

³⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 19

sendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan AsSunnah/Al-Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus keshalehan sosial.
- e. Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya
- f. Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
- g. Dalam berbagai hal, pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka.

3. Dasar dan Tujuan Pembelajaran PAI

1) Dasar Pembelajaran PAI

Dalam setiap program pelaksanaan pendidikan, tentunya harus mempunyai dasar yang kuat, agar tujuan yang hendak diharapkan dapat tercapai. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, berpendapat bahwa dasar pendidikan

Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam.⁴⁰ Dengan Begitu penyelenggaraan pendidikan agama Islam dasar pendidikannya adalah sumber-sumber hukum Islam, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Secara etimologis pengertian kata Al-Qur'an berasal dari kata kerja qara'a yang mengandung arti mengumpulkan atau menghimpun, membaca atau mengkaji. Sedangkan secara terminologis menurut Dr. Dawud Al-Attar adalah wahyu Allah SWT., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., secara lafaz (lisan), makna serta gaya bahasanya yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir.⁴¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya dan mutawatir. Al-Qur'an merupakan dasar pokok pelaksanaan pendidikan agama Islam karena Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk kebenaran yang mutlak bagi kehidupan manusia.

b. As-Sunnah

Secara harfiah As-Sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Menurut para ahli hadits yang terdiri dari perkataan, perbuatan ataupun pengakuan

⁴⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan..*, h. 90

⁴¹Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 29

Rasulullah baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.⁴² Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul. Dalam Al-Qur'an terdapat kata sunnah sebanyak 16 tempat yang tersebar dalam beberapa surat dengan arti kebiasaan yang berlaku dan jalan yang diikuti.⁴³

Sunnah ataupun Hadits mempunyai kedudukan yang kedua setelah Al-Qur'an untuk dijadikan rujukan atau sumber ajaran. Sebab seluruh ucapan dan perilaku Rasulullah dijadikan suri teladan bagi umatnya, dan ketaatan terhadap seluruh perintahnya merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan.

2) Tujuan Pembelajaran PAI

Menurut Fadhil Al-Jamali, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.

⁴²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*., h. 77

⁴³Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*., h. 44

- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.⁴⁴

Mukhtar Yahya, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW. sebagai pengemban perintah, menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Anwar Jundi, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia berkepribadian muslim. tujuan utama dalam pendidikan agama Islam ialah pembentukan akhlak dan pengabdian diri kepada Allah SWT.

Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan khalifatullah fi al-ardh.⁴⁵

Adapun tujuan pendidikan agama disekolah bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*., h. 62

⁴⁵ Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, h. 165

penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam adalah memberi bimbingan dan pemahaman ajaran Islam secara keseluruhan sehingga terbentuknya manusia berkepribadian muslim dan pengabdian diri kepada Allah.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu:

- 1) Al-qur'an
- 2) Aqidah
- 3) Syari'ah

⁴⁶Yunus, Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018, h. 185

4) Akhlak

5) Tarikh⁴⁷

C. Implementasi Pembelajaran Humanistik Dalam Pendidikan Islam

Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Tujuan utama para pendidik ialah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik dan membantunya mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Perhatian teori humanistik adalah ada pada masalah setiap individu, bagaimana individu menghubungkan pengalaman-pengalaman dan maksud-maksud pribadi mereka. Menurut aliran ini, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Hal ini mempunyai kesesuaian dengan ilmu pendidikan Islam yang bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual dan memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan lingkungannya.⁴⁸

Implikasinya bagi pendidikan adalah pendidikan humanistik mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga

⁴⁷DepDikNas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta; 2013), h. 5

⁴⁸Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, h.23

sebagai khalifah. Pendidikan ini memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal.⁴⁹

1. Aspek Pendidik

Psikologi Humanistik memberi perhatian bahwa pendidik/guru adalah fasilitator. Pendidik harus berupaya untuk memberikan kemudahan belajar. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik.

- 1) Memberikan perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- 2) Membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- 3) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna.
- 4) Mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 6) Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual maupun sikap-sikap, perasaan

⁴⁹*Ibid...*, h.171

dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individu maupun kelompok.

- 7) Bilamana situasi kelas telah kondisional, Fasilitator dapat berperan sebagai seorang peserta didik/siswa yang turut berpartisipasi, sebagai anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik/siswa yang lain.
- 8) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok. Perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
- 9) Didalam berperan sebagai fasilitator, pendidik harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya.

Menurut Hamacheek, guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang “manusiawi”. Mereka memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dengan peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok. Ruang kelas tampak seperti perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. Sebaliknya, guru yang tidak efektif jelas kurang memiliki rasa humor, mudah marah atau tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai, cenderung bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka. Menurut Combs dan kawan-kawan, ciri-ciri pendidik/guru yang baik adalah sebagai berikut:

1. Pendidik yang mempunyai anggapan bahwa orang lain/peserta didik itu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
2. Pendidik yang melihat bahwa orang lain/peserta didik memiliki sifat ramah, bersahabat, dan memiliki sifat untuk berkembang.
3. Pendidik yang melihat orang lain/peserta didik sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
4. Pendidik yang menganggap bahwa orang lain/peserta didik pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan, dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan yang ada.
5. Pendidik yang melihat orang lain/peserta didik dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.

2. Aspek Peserta Didik

Peserta didik ialah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Disini peserta didik merupakan “kunci” yang menentukan terjadinya interaksi edukatif.

Aliran humanistik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Peserta didik merupakan pelaku utama (subyek) dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kolb mengemukakan bahwa dalam aliran humanistik peserta didik memiliki 4 siklus belajar. Pertama, peserta didik hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian, dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut, dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa kejadian tersebut bisa terjadi. Kedua, peserta didik

tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Ketiga, peserta didik mulai belajar untuk membuat teori tentang suatu hal yang pernah dialami. Pada tahap ini peserta didik diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda tetapi memiliki landasan aturan yang sama. Terakhir, peserta didik mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Siklus tersebut terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung diluar kesadaran peserta didik. Meskipun dalam teorinya mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap yang lain, namun dalam peralihan dari satu tahap ke tahap yang lain seringkali terjadi begitu saja.

3. Aspek Materi

Materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Pada dasarnya materi merupakan sekumpulan pengetahuan (nilai) yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, tanpa materi tidak akan ada pembelajaran, permasalahan yang perlu disadari adalah bahwa materi bukanlah tujuan, keberhasilan pendidik tidak semata-mata diukur dengan proses transmisi nilai-nilai, (dalam hal ini materi pelajaran yang terformat kedalam kurikulum), melainkan lebih dari itu.

Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih kepada merupakan sarana yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani. Karena sarat dengan nilai-nilai (sosial, budaya, ekonomi, etika, dan religius) dan nilai-nilai kependidikan itu sendiri. Maka dari itu materi merupakan komponen yang cukup penting sebagai alat membina

kepribadian peserta didik. Namun semuanya tergantung pada metode yang digunakan dalam pembelajaran.⁵⁰

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan, agar penulis mengetahui hal-hal apa yang diteliti dan apa yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian yang sudah ada pada sebelumnya. Adapun hasil karya skripsi yang penulis temukan, terkait dengan pembahasan tentang implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI.

1. Nurkhayati, karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Tenganan Kab Semarang” tahun ajaran 2017/2018”. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian penerapan teori belajar humanistik ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan siswa sehari-hari di sekolah dengan kebiasaan sholat berjamaah, hafalan al qur’an, dan hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Siswa dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari dengan cukup baik.
2. Amalia Chusnas Sa’dah, karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap Akhlak siswa di SMA N 5 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017”. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa Teori belajar humanistik jika diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata

⁵⁰*Ibid...*, h. 192

berdampak baik pada akhlak siswa. Hal ini dikarenakan ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa belajar langsung dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih luas mengeksplor pengetahuannya.

3. Asri Sholikhati, karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X Mipa Man 4 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018”. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X MIPA MAN 4 Bantul, pada proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung. Guru sudah mampu dalam mengimplementasikan pendekatan humanistik pada metode pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dilihat antara guru dan siswa maupun sebaliknya, penciptaan suasana yang nyaman tanpa ancaman, para siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator, di samping itu siswa diberikan kebebasan berpendapat.

Penelitian diatas hanya memiliki kesamaan tantang implementasi teori belajar humanistik. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini lebih menekankan pada afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan khususnya dalam mata Pelajaran PAI. Menjadikan hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru serta siswa dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pembiasaan. Maka penulis membuat judul

“implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Tumijajar”.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (2014). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Anwar, C (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Iriciso
- _____, (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Pers
- _____, (2019). *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan ABAD KE-21*. Yogyakarta: DIVA Press
- Agus Suprijono,(2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Agus Zaenul Fitri, (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: ALVABETA cv
- Abdul Qodir, (2017). “Humanistik” *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Vol. 04, No. 02
- Abuddin Nata, (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada media Group
- Akmal Hawi, (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Ali Hamzah, (2014). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta
- Burhan Bungin, (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada
- B. Uno Hamzah, (2015). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bambang Warsita, (2008). “*Teori Belajar M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar*”. Jurnal Teknodik, vol. XII, No. 1, juni
- Baharuddin dan Moh. Makin, (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Chalid Narbuka dan Abu Achmadi, (2013). *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Bahri Saiful, (2008). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta

- Dahar Wilis Ratna, (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama RI, (2010). *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro Cetakan X
- DepDikNas,(2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum*, Jakarta
- Emzir, (2002). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers
- Endang Widi Winarni, (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamid Patilima, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers
- Haryu, (2006). "Psikologi Humanistik", *Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 01, No. 01
- Iswandi, (2019). "Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Min Bandar Gadang". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 01
- Imam Syafe'I, (2015). "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November
- Jamil Supriha tiningrum, (2013) *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Karwono, Mularsih Heni, (2017). *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers
- Kosim, Muhammad, (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam IBN KHALDUN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. Nazir,(2009). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia

- Moh. Khoerul Anwar, (2017). ” Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar”. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, vol. 2, No. 2 desember
- Rusman. (2016). *Pembelajaran tematik terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ramadhan, Rizky, (2018). *implementasi teori belajar humanistik dalam pendidikan karakter*. Tesis
- Ramayulis, (2013). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ratna Wilis Dahar, (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga,
- Rachmawati Tutik, (2015). *Teori belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*, Yogyakarta: GAVA MEDIA
- Syaiful Sagala, (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad, (2013). *Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar*, Jakarta: kencana
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sudaryono, Gaguk Maryono & Wardani Rahayu,(2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Suyono dan Hariyanto, (2011). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanwey Gerson Ratumanan, (2004). *Belajar dan Pembelajaran edisi ke-2*, Surabaya: Unesa University Press
- UU No. 20 Tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat (1)
- Wahab rohmalina,(2016). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali pers

- Yuberti, (2014). *Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Bandar lampung: Anugrah Utama Raharja
- Yunus, Arhanuddin Salim, (2018) “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2

